

**TRADISI SASI/ PERSPEKTIF EKOLOGI MANUSIA
PADA MASYARAKAT DESA FRITU KECAMATAN WEDA UTARA
KABUPATEN HALMAHERA TENGAH**

Oleh

Mujais Mahmud¹

Jenny Nelly Matheosz²

Djefry Deeng³

ABSTRACT

Traditional people in general are very familiar with the surrounding environment. The nature of humans as socio-cultural beings is understood ecologically as one of the interrelated environments. The view of indigenous peoples regarding humans as an integral part of nature, as well as responsible behavior, full of respect and care for the survival of life in the universe. Local wisdom as a traditional knowledge of the preservation of nature and the environment is seen as something very valuable and rich in benefits in human life.

Sasi tradition is one form of customary ceremony carried out by the community that aims to limit and prohibit the taking, utilizing, and use of an item or plant that is in Sasi within a certain time, which must be obeyed and obeyed by the community collectively. The implementation of Sasi aims to maintain the quality and quantity of production as a whole. Since long ago Sasi in Fritu Village aims to protect garden products such as coconuts and marine products. Sasi carried out in Fritu Village is sea Sasi, and land sasi especially for coconut plants. The implementation of Sasi in Fritu Village was led by a village head and used to be customary but after the entry of Religion, it was switched to Sasi carried out by the Church.

Keywords: local wisdom, environmental preservation, human ecology

1

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Pulau Halmahera, di mana daerah-daerahnya masih banyak terdapat masyarakat hukum adat, kearifan lokal budaya yang sangat kental dalam pengelolaan sumberdaya alamnya terutama yang berbasis lingkungan. Budaya *Sasi*, yang masih terpelihara sampai dengan saat ini adalah salah satu wujud nyata pengelolaan sumberdaya alam berbasis lingkungan. Hal ini menandakan betapa masyarakat adat sudah sangat menyatu dengan alamnya sehingga mereka menghargai alam seperti halnya mereka menghargai diri mereka sendiri.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial budaya dipahami secara ekologis sebagai salah satu lingkungan yang saling terkait.

Nenek moyang kita telah melakukan kampanye lingkungan melalui berbagai media seperti legenda, mitos dan cerita rakyat. Jejak ini masih bisa dikenali melalui kearifan lokal yang masih dipegang kuat oleh banyak suku, misalnya suku Tengger, suku Melayu, Dayak, Nias, Asmat, Naulu, Alifuru dan Talaud. Misalnya, kearifan lokal atau nilai-nilai adat yang berpengaruh terhadap kelestarian dan kelangsungan hidup masyarakat, di kepulauan Talaud. Kearifan lokal *Eha'a*, yang berkaitan erat dengan pemeliharaan dan pemanfaatan alam, mulai dari hutan, tanah, laut dan selat, pulau, kampung, kebun, kebun dan ladang. Masyarakat adat Talaud sangat menyadari akan pentingnya pemeliharaan dan pemanfaatan alam sekitar secara seimbang. Ketentuan adat yang dipakai memiliki sanksi hukum yang berat terhadap perusak alam.

Di Maluku Utara, masyarakat yang mendiami negeri (desa) adat, biasanya menerapkan *Sasi* untuk pemanfaatan sumber daya ekonomi secara berkelanjutan (*sustanaibility*). Melalui adat *Sasi* yang telah diwariskan nenek moyang, pertanda

masyarakat Maluku Utara telah menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga eksploitasi sumber-sumber ekonomi. Saat ini, *Sasi* memang lebih cenderung bersifat hukum adat, di mana *Sasi* digunakan sebagai cara mengambil kebijakan dalam pengambilan hasil laut dan hasil pertanian. Namun, secara umum, *Sasi* berlaku di masyarakat sebagai bentuk etika tradisional. Khususnya Desa Fruti yang masih mempertahankan tradisi terutama *Sasi* darat dalam peningkatan taraf hidup dalam pengelolaan kebun kelapa.

Adat *Sasi* merupakan komitmen bersama baik oleh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa tanpa sumber-sumber ekonomi dan lingkungan penyangga, masyarakat tidak dapat hidup menikmati hasil alam yang berkesinambungan. *Sasi* adalah suatu tradisi yang berupa ritual adat yang bertujuan melindungi dan melarang mengambil suatu barang atau sumber daya alam tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumber daya alam. Tradisi *Sasi* tersebut menjadi aturan hukum

tidak tertulis masyarakat adat yang harus ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat. Peraturan dalam pelaksanaan tradisi *Sasi* tersebut menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia lain dalam wilayah yang dikenakan larangan untuk mengambil, memanfaatkan, dan memindahkan sesuatu berkenaan tradisi *Sasi*. Selain itu, tradisi *Sasi* merupakan suatu upaya untuk memelihara tata krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh masyarakat setempat. *Sasi* juga dikenal sebagai cara pengolahan sumber daya alam.

Masyarakat Desa Fruti dalam merealisasikan gagasan itu manusia menciptakan aturan-aturan dimaksud yang disebut sebagai kearifan lingkungan. Upacara yang dilakukan sesuai adat istiadat yang sangat kental masih dilakukan oleh beberapa warga sampai sekarang ini, di mana mereka sulit untuk meninggalkan atau melepaskannya, karena mereka beranggapan bahwa adat istiadat itu merupakan ciri khas suku mereka yang harus dipertahankan.

Namun mayoritas masyarakat melaksanakan upacara *Sasi* sebagai kegiatan religi sudah beralih dengan tata cara Gereja lokal. Sebagai contoh, *Sasi umum* ditandai dengan menempatkan patung yang terbuat dari jalinan daun kelapa muda yang diberi pakaian di tempat khusus yang telah ditunjuk oleh tokoh adat, dan kadang di ujung tempat inilah ditempatkan *Sasi*. Seseorang yang telah meminta *Sasi gereja* akan menempatkan tanda salib digantung kain hitam atau kelapa di dalam kantong plastik pada tiang di ujung ladangnya. Kantong plastik atau kain hitam ini menunjukkan bahwa *Sasi* ini disimpan untuk menghargai Tuhan pemilik kematian.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan,

dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Mereka yang muncul dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan problem sosial, politik, budaya, ekonomi, lingkungan, dan mempelajari kegagalan-kegagalan sampai menemukan solusi praktis untuk komunitasnya. (Thamrin, 2013)

Kearifan lokal merupakan sendi utama dari suatu bangunan sosial kemasyarakatan yang dibangun dari nilai-nilai maupun struktur sosial yang memiliki fungsi sebagai pegangan, tumpuan, pedoman, pengontrol dan norma-norma untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Seiring dan sejalan keberadaan daripada kearifan lokal itu dapat diterima bahkan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan baik langsung maupun tidak langsung. Kearifan lokal juga dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan ajaran dari orang tua kepada anaknya. Adanya rasa untuk memenuhi

kebutuhan hidup tersebut, maka manusia akan memanfaatkan apa yang tersedia di sekitar lingkungannya, untuk itu manusia akan berusaha untuk beradaptasi agar melahirkan keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat dan lingkungan. Selain itu juga, daya dukung daripada kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan.

Tradisi *Sasi*

Tradisi *Sasi* masih dilaksanakan oleh masyarakat Pnu/Desa Fritu. *Sasi* diciptakan oleh masyarakat dan dipertahankan secara turun-temurun, meskipun pada perkembangannya *Sasi* juga mengalami penambahan wewenang akibat dari bermunculannya banyak kewenangan dari pihak-pihak tertentu. Seperti di Maluku Utara misalnya,

adanya campur tangan pemerintah mengakibatkan pihak luar lebih mudah mengakses sumber daya alam yang terbatas. Meskipun *Sasi* sulit untuk ditegakkan kembali, namun *Sasi* merupakan bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Fritu. Penegakan *Sasi* akan menjadi lebih sulit karena masyarakat sendiri telah mengenal pasar, hal tersebut menumbuhkan sikap saling berlomba untuk mencari keuntungan komersial tanpa mengindahkan sistem hukum adat *Sasi* lagi.

Keberadaan *Sasi* di Desa Fritu bertahan sampai sekarang pun bukanlah pertanyaan yang mudah untuk dijawab, mengingat Pnu Fritu sendiri dalam proses menghadapi situasi global. Dengan kata lain "keberadaan *Sasi*" akan bersinggungan dengan dinamika sosial yang begitu kompleks.

Maluku Utara merupakan alam kepulauan yang mempunyai wawasan kosmologi nyaris sama, tidak ada huruf asli menyebabkan tradisi lisan menjadi media satu-satunya dalam proses kebudayaan. Keberadaan *Sasi* tidak muncul begitu saja dan melalui proses yang sangat

panjang. Kata *Sasi* sendiri baik secara etimologinya sulit untuk dilacak meski *Sasi* lebih dikenal di daerah Maluku Utara. Riedel JFG: mengutarakan bahwa kata *Sasi* berasal dari bahasa sansekerta yakni dari kata saksi: Cooley F.L menyebutkan bahwa kata *Sasi* merupakan bahasa asli yang berasal dari lingkungan kebudayaan Maluku, sementara peneliti lain ada yang mengatakan kalau *Sasi* berasal dari Maluku Utara atau tepatnya Kesultanan Ternate yang berarti sumpah atau janji. Seperti halnya dicatat oleh Marietje Siahaya (1989), karena amarah Sultan Ternate mengucapkan *Sasi Tabo dai mangolo aka bodito, ana wosa toma bangga aka badito moimoi* (siapa yang menyeberang laut akan binasa, siapa yang masuk hutan akan binasa pula).

Selanjutnya *Sasi* diadakan secara turun menurun dan meluas keluar daerah dengan disesuaikan budaya setempat dengan istilah yang berbeda pula, tentu saja mengalami perkembangan dalam memfungsikan *Sasi* ini sebagai sistem pranata yang mengatur, membatasi kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya.

Ekologi Manusia

Manusia secara ekologi adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia membentuk lingkungan hidupnya. Kelangsungan hidupnya hanya mungkin dalam batas kemampuannya untuk menyesuaikan dirinya terhadap perubahan dalam lingkungan hidupnya. Citra lingkungan tradisional manusia Indonesia ialah manusia merupakan bagian lingkungan hidupnya. Karena itu kelangsungan hidup manusia tergantung dari keutuhan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup tidak dipandang semata-mata sebagai sumberdaya yang harus dieksploitasi, melainkan terutama sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian antara manusia dengan lingkungan hidupnya. (Soemarwoto, 1986)

Antropologi ekologi dan ekologi manusia menjadi istilah yang terkadang dipakai untuk menyatakan hal yang sama. karena objek studi dan pendekatannya berkisar pada hubungan antara manusia dan lingkungannya. Ekologi manusia dapat dilihat dari latar belakang fisik

dan manusia dengan budayanya. Ekologi manusia terbentuk dari hidup yang berdampingan dan saling keterkaitan antara unsur alam, yaitu: iklim, cuaca, batuan, tanah, bentuk muka bumi, air, danau, laut, samudera, air tanah, sungai, tumbuhan, dan hewan.

Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan, lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Rahmadi, 2012).

Definisi di atas menunjukkan kompleksitas hubungan antar Komponen lingkungan. Manusia dengan perilakunya serta hasil-hasil budayanya tentu termasuk benda cagar budaya (warisan budaya) serta kesejahteranya merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan alamnya, baik lingkungan fisik maupun komponen lingkungan hayati (flora dan fauna). Kompleksitas hubungan tersebut

terjalin (*interwoved*) dalam jaringan kehidupan ekosistem sebagai tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling ketergantungan (interdependensi), saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup (Capra, 2002).

Julian H. Steward (1955) sebagai pelopor bidang Ekologi Budaya yang teorinya mulai berkembang pada tahun 1970-an menyatakan, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis (Poerwanto, 2000). Berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari struktur sosial.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan sosial yang tak bisa dihindari oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi manusia di dalam dan dari masyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang

mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial ialah sosial adalah perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, perubahan tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya (Ranjabar, 2008).

Perubahan sosial selalu dikaitkan dengan perubahan sosial budaya dalam artian perubahan yang terjadi menyangkut struktur, proses dan fungsi termasuk adaptasi nilai-nilai sosial. Sulit sekali menjelaskan garis pemisah antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaannya terletak antara pengertian tentang masyarakat dan pengertian tentang kebudayaan. Akan tetapi dapat dipahami bahwa setiap masyarakat otomatis memiliki kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan muncul dan menjelma dalam suatu masyarakat.

Kingsley Davis mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan sosial ialah perubahan kebudayaan

yang meliputi perubahan ilmu pengetahuan, kesenian, peralatan hidup atau teknologi, fisafat, bentuk dan aturan dalam organisasi sosial serta perubahan yang mencakup semua bagian kebudayaan. Perubahan kebudayaan ruang lingkungannya lebih luas (Setiadi dan Kolip, 2010).

Kearifan Lokal *Sasi* kelapa di Desa Fritu

Tradisi *Sasi* telah lama dilakukan di Desa Fritu. Seluruh narasumber tidak mengetahui secara pasti kapan *Sasi* mulai dilakukan, namun mereka menyatakan bahwa *Sasi* yang dilakukan saat ini bersumber dari *Sasi* adat yang dilakukan oleh para leluhur mereka. Secara khusus di Desa Fritu, *Sasi* kelapa sudah dilakukan sejak daerah tersebut mulai dihuni dan kelapa ditanam untuk mendukung kehidupan mereka. Para petani menerapkan *Sasi* kelapa pada kebun-kebun kelapa mereka dengan tujuan mencegah pengambilan hasil sebelum waktu panen. Tanda *Sasi* dipasang pada tempat-tempat tertentu sebagai bentuk informasi kepada masyarakat bahwa kebun tersebut sedang di *Sasi*. Penerapan

Sasi kelapa didasarkan pada kepercayaan dan kepasrahan bahwa Tuhanlah yang menjaga, melindungi dan memberkati kebun kelapa sehingga mereka dapat menikmati hasil yang baik. Petani memercayai bahwa jika ada orang yang mencuri di areal kelapa yang telah di *Sasi* maka orang tersebut akan mendapat hukuman dari Tuhan. Masyarakat Fritu sangat mematuhi larangan tersebut.

Sasi kelapa memberikan pengaruh positif yaitu dapat mengamankan buah kelapa sebelum panen tiba. *Sasi* kelapa efektif untuk mencegah terjadinya pencurian kelapa sehingga petani dapat memanen buah kelapa sesuai dengan jumlah yang diharapkan. Selain mengamankan hasil kelapa, petani mengakui bahwa manfaat lain dari penerapan *Sasi* kelapa adalah memberikan perasaan tenang dan aman serta diyakini mendatangkan berkat karena menjaga dan melestarikan budaya warisan para leluhur.

Sasi kelapa merupakan aturan yang tidak tertulis namun telah diyakini, dipedomani oleh masyarakat Fritu sebagai suatu etika dalam

menghargai milik orang lain dengan melibatkan Tuhan sebagai Sang Pelindung. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Keraf (2010) bahwa kearifan tradisional merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis, yang dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.

Pelaksanaan Tradisi *Sasi* Desa Fritu

Tradisi *Sasi* oleh penduduk lokal diartikan sebagai suatu tanda atau larangan yang dipertunjukkan dengan daun kelapa muda dan atau tanda-tanda lain yang dapat ditemukan di berbagai negeri. Pendek kata dengan dililitkannya daun kelapa pada pohon atau dengan dipalangkannya sebatang kayu pada pohon, atau dengan ditanamkannya belo daun kelapa di laut maka itulah tanda *Sasi*. Ketika tanda *Sasi* dipancangkan itu berarti ada larangan

untuk mengambil sumber daya alam tertentu dalam daerah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula.

Hal ini dimaksudkan untuk dapat menjamin hasil panen yang lebih. Dengan melaksanakan *Sasi* alam yang selama ini dikuras habis-habisan oleh manusia kini mendapat kesempatan untuk kembali memulihkan daya tumbuh guna dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi. *Sasi* diberlakukan pada sumberdaya alam misalnya tumbuh-tumbuhan, (kelapa, cengkih, pala) dan hewan di darat (kusu atau kuskus, burung) serta di laut (ikan, teripang, rumput laut). Selama kegiatan *Sasi* atau selama masa tutup *Sasi* terlarang bagi semua orang di dalam desa itu termasuk orang luar untuk mengambil semua sumber daya yang di *Sasi*.

Pelaksanaan *Sasi* bertujuan untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi secara menyeluruh. Pelaksanaannya memungkinkan agar sumber daya alam di darat berkembang dan terjaga kualitas selama *Sasi* hingga waktu yang ditentukan untuk buka *Sasi*. Sejak dahulu *Sasi* di Desa Fritu bertujuan untuk melindungi hasil kebun

seperti kelapa dan hasil laut seperti lola dan teripang. *Sasi* yang dilakukan di Desa Fritu adalah *Sasi* laut, dan *Sasi* darat khususnya untuk tanaman kelapa. Pelaksanaan *Sasi* di Desa Fritu dipimpin oleh seorang kepala desa dan dulunya bersifat adat namun setelah masuknya Agama, maka beralih ke *Sasi* Gereja. Sebelum *Sasi* gereja dibuka, terlebih dahulu Kepala Desa, tokoh adat, dan warga melakukan musyawarah bersama untuk menentukan waktu tutup dan buka *Sasi*. Proses pelaksanaan dimulai dengan masyarakat membawa beberapa buah kelapa ke gereja dan nazar, kemudian pendeta mendoakan. Penyampaian bahwa tanaman kelapa telah dikenakan *Sasi* disampaikan melalui warta jemaat dan dengan pengeras suara ke seluruh desa bahwa *Sasi* akan dibuka atau ditutup. *Sasi* dilakukan selama 3 sampai 6 bulan yaitu, (pada awal bulan April hingga akhir bulan Juni dan pada bulan Oktober hingga awal bulan Desember) agar tanaman kelapa yang di kenakan *Sasi* dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Proses buka *Sasi* juga dapat dilakukan oleh individu, hal ini

diperbolehkan oleh pemerintah desa dan gereja, proses ini dilakukan oleh masyarakat atau keluarga dengan alasan hanya untuk mengenalkan pada anak-anak. Dengan proses yaitu keluarga yang bersangkutan akan menghadap pemerintah desa dalam hal ini kepala desa untuk membicarakan maksud buka *Sasi* kemudian bersama dengan Kepala Desa ke gereja untuk membawa nazar buka *Sasi* untuk didoakan oleh pendeta. Selanjutnya keluarga tersebut diperbolehkan untuk mengambil hasil tanaman kelapa. Proses buka *Sasi* secara individu dilakukan agar kebutuhan masyarakat yang mendesak dapat terpenuhi.

Pelestarian Budaya *Sasi* kelapa

Dalam perkembangannya kearifan lokal di Indonesia mengalami banyak tantangan begitu pun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat *Fritu*. Dalam mempertahankan budaya dan tradisi, kearifan lokal masyarakat adat *Fritu* mendapat tantangan yang tidak sedikit baik dari komunitas itu sendiri maupun tantangan dari luar. Dalam pelaksanaan *Sasi* kelapa di

Desa *Fritu* pun mendapat beberapa tantangan sebagai berikut:

- Pemenuhan kebutuhan hidup yang meningkat
- Kemiskinan dan kesenjangan
- Akulturasi budaya asing
- Modernisasi

Pelestarian budaya merupakan hal yang mendasar untuk menjaga eksistensi kearifan lokal *Sasi* kelapa di Desa *Fritu*. Faktor utama yang mendasar dari pelestarian budaya adalah faktor ekonomi, keberlanjutan umat manusia karena kehidupan masyarakat bergantung hidupnya dari hasil-hasil alam.

Oleh karena itu menurut para tokoh adat, peran generasi muda saat ini harus dibekali dengan pengetahuan yang banyak tentang budaya *Fritu*, nilai-nilai penting yang terkandung di dalam tradisi *Sasi* kelapa. Sehingga dalam perkembangannya waktu ke depan *Sasi* kelapa ini masih dapat dirasakan manfaatnya oleh generasi berikutnya. Nilai-nilai kearifan dan hukum adat tersebut cukup efektif dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di dalamnya kearifan

lokal *Sasi* kelapa. Oleh karena *Sasi* mempunyai peranan sebagai nilai budaya masyarakat maka perlu terjaga kelestariannya. Dengan pelestarian budaya maka ada keberlanjutan sumberdaya alam dan lingkungan, keberlanjutan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi.

Fungsi Kearifan Lokal Tradisi *Sasi*

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kebijaksanaan dalam kehidupan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal yang dimiliki oleh tradisi *Sasi* masyarakat Desa Fritu adalah 1) mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar dalam melestarikan sumber daya alam; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dengan mengubah bentuk, pelaksanaan, dan tujuan; 3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur agama ke dalam tradisi *Sasi* dengan mengubah tujuan, doa dan mantera ritual, pelaksanaan ritual, dan waktu yang digunakan dalam ritual; 4) memiliki kemampuan mengendalikan pengelolaan sumber daya

alam; dan 5) memiliki kemampuan memberi arah pada perkembangan budaya setempat. Fungsi kearifan lokal yang diemban tradisi *Sasi* dalam kehidupan masyarakat Desa Fritu adalah: 1) sebagai pelestari sumber daya alam; 2) sebagai alat untuk pengembangan sumber daya manusia; 3) sebagai alat untuk pengembangan tradisi sebagai bagian dari budaya yang mengandung kearifan dalam kehidupan; 4) sebagai petuah dan pantangan bagi masyarakat untuk mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya; 5) sebagai integrasi komunal yang mampu menciptakan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan untuk hidup bersama; 6) sebagai alat untuk menjaga, melindungi, dan mengembang-biakkan bibit-bibit sumber daya alam yang bermanfaat dalam kehidupan; 7) sebagai alat untuk mendekatkan diri dan berhubungan dengan Tuhan; dan 8) sebagai alat untuk mengatur kehidupan untuk ditaati dan patuhi oleh masyarakatnya secara kolektif.

Kearifan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Sasi* menciptakan hubungan yang mesra dan harmonis dalam bentuk hubungan

manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan makhluk lain (gaib), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Kearifan yang terkandung dalam tradisi *Sasi* selaras dengan pandangan hidup masyarakat Halmahera Tengah yang dikenal dengan sebutan *Fagogoru*, suatu falsafah hidup yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dalam bahasa lokal *Ngaku Rasai, Budi Bahasa, Sopan re Hormat, Mtat re Mimoi* yang dapat diterjemahkan mengaku bersaudara, ingat kebaikan dan takut dengan malu. Falsafah *fagogoru* mencirikan saling menghormati, menyayangi, ramah lingkungan, taat kepada hukum, toleransi antar sesama, solidaritas sosial yang kuat serta menghargai nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dengan mengukuhkan sikap terbuka kepada semua pihak untuk hidup berkembang tanpa diskriminatif..

Kesimpulan

Tradisi *Sasi* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang

bertujuan untuk membatasi dan melarang mengambil, memanfaatkan, dan menggunakan suatu barang atau tanaman yang di *Sasi* dalam waktu tertentu, yang harus dipatuhi dan ditaati oleh masyarakatnya secara kolektif. Tradisi *Sasi* merupakan tradisi yang masih dipegang teguh masyarakat Desa Fritu, yang dijadikan alat untuk melindungi harta milik masyarakat setempat. Tradisi *Sasi* tersebut diyakini masyarakat memiliki kekuatan dan kemagisan di luar nalar manusia. Pewarisan tradisi *Sasi* pada masyarakat Desa Fritu dilakukan dalam bentuk lisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi *Sasi* di Desa Fritu telah dilakukan sejak nenek moyang hidup.

Pelaksanaannya, tradisi *Sasi* adat dilakukan melalui dua tahapan, yakni ritual pemasangan dan ritual pelepasan tradisi *Sasi*. Kedua tahapan pelaksanaan ritual tradisi *Sasi* dibagi menjadi tiga bagian, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Komponen tradisi *Sasi* masyarakat adat Fritu terdiri dari: barang atau tanaman yang di *Sasi*, pemilik barang atau tanaman, orang-orang

yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tradisi *Sasi*, bahan-bahan atau peralatan yang digunakan dalam ritual tradisi *Sasi*, waktu yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, peraturan dan sanksi pelanggaran pelaksanaan tradisi *Sasi*, dan pengobatan terhadap pelanggaran tradisi *Sasi*. Tanaman yang biasa di *Sasi* masyarakat Fritu adalah kelapa.

Sasi diberlakukan setelah adanya musyawarah bersama antara kepala desa, tua-tua adat dan warga setempat, hasil kesepakatan disampaikan melalui perantara pengeras suara. Pelaksanaan *Sasi* adat diawali dengan ritual adat dan digunakan berbagai jenis Kot yang dijadikan sebagai simbol atau tanda dari *Sasi*, sementara *Sasi* gereja diawali dengan musyawarah bersama oleh tokoh-tokoh penting dalam masyarakat, kemudian membawa beberapa buah kelapa dan nazar ke gereja dan didoakan oleh pendeta.

Manfaat pelaksanaan *Sasi* di Desa Fritu yaitu (ekonomi, sosial budaya dan lingkungan) (1) manfaat ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat setelah diberlakukannya *Sasi* secara massal, (2) manfaat sosial budaya yaitu kepercayaan atas budaya *Sasi* melahirkan modal bagi masyarakat sehingga mampu memberikan manfaat yang dapat dinikmati secara bersama-sama dan (3) manfaat lingkungan dari pelaksanaan *Sasi* yaitu menjaga tanaman dari kerusakan yang dapat diakibatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (eksploitasi).

Kearifan lokal dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat lokal sesuai kondisi lingkungan yang ada. Hal ini berarti kearifan lokal *Sasi* kelapa di Desa Fritu dapat direvitalisasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengurangi substansi atau nilai *Sasi* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. 2017. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1998. *Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya*. Jurnal Antropologi edisi I. No 1 Juli-Desember. Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Arifin, Z. 1998. *Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Antropologi Ekologi*. Jurnal Antropologi.
- Assagaff, F.R. 2015. *Pelaksanaan Sasi Pala di Desa Ondor Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur*. Agrilan 3 (3):1-16.
- Asrul, Rindarjono, M.G, dan Sarwono. 2017. *Eksistensi Sasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Dan Peran Serta Masyarakat Di Negeri Haruku Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku Tahun 2013*. Jurnal GeoEco: 2460-0768 Vol. 3, No. 1 (Januari 2017) Hal. 69-81.
- Atok Miftachul Hudha dkk, *Etika Lingkungan;Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang press.
- Boedhisantoso, S. (n.d.). *Keterbatasan Lingkungan dan Keberingasan Sosial*. Antropologi Indonesia 13/59, 20-32.
- Cahyo Rahmadi. 2012. *Ekosistem Karst Dan Gua : Gudangnya Keanekaragaman Hayati Yang Unik*. Jurnal LIPI. Halaman 1-9
- Febrianto, Adri. 2016. *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Francis Wahono. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta : Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Hermanto. 2012. *"Revitali Sasi Nilai-Nilai Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Etnografi pada Kesatuan Masyarakat Adat Kesepuhan Banten Kidul di Kabupaten Sukabumi)."* Disertasi. SPS UPI.

- Judge, Z, Nurizka, M. 2008. *Peranan Hukum Adat Sasi Laut Dalam Melindungi Kelestarian Lingkungan di Desa Eti Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat*. Lex Journalica. Jakarta : LP Univ. Esa Unggul.
- Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ngamelubun, N. 2013. *Pergeseran Pelaksanaan Sasi Studi Kasus Sasi Damar Di Desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat*. Agrilan 1(4): 1-14).
- Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: P. D Aksara.
- _____. 1981. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1992. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh Arif Marfai. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Madaf University Press.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi dan keadilan Sosial dalam Soeryo Adiwibowo (ed). Ekologi Manusia*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia - IPB
- Pattinama, W. & Pattipelohy, M. 2003. *Upacara Sasi Ikan Lompa Di Negeri Haruku*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. Ambon. Penerbit: Balai Kajian Dan Nilai Tradisional.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pongtuluran, Yonathan. 2015. *Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: CV Andi Offset

- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabetha.
- Sahadula, F. J. dan Therik, Wilson M.A. 2017. *Manam'mi: Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal Studi Pada Masyarakat Miangas Kabupaten Kepulauan Talaud*. KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXVI No. 2, 2017: 144-175
- Saharuddin. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal*, Sodality, 1 April 2009, dalam Lucky Zamzami, *Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Juni 2016 Vol. 18, Universitas Andalas, Padang, 2016, hlm. 59-60.
- Sangadji, 2012. *Dinamika Modal Sosial: Budaya Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. Perspektif Emic Kualitatif. Cetakan Pertama*. Penerbit Yogyakarta : Titah Surga,.
- Siahaya, M. 1989. *Gereja dan Kebudayaan Sasi (Suatu Kajian Terhadap Peranan Gereja Dalam Kebudayaan Sasi Di Negeri Ullath Bagi pelestarian Lingkungan Hidup)*. Skripsi. Ambon: Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Sumarmi dan Amirudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, Malang: Aditya Median Publishing, 2014, hlm. 13
- Thamrin, Husni. 2013. *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)*, Kutubkhanah, Vol. 16 No. 1 Januari-Juni 2013, hlm. 46.
- Wahyono dik. 2000. *Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Widiarto, Tri. 2007. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Woro Aryandini S. 2000. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press).